

KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

Huzaemah Tahido Yanggo
Rektor IIQ Jakarta
misykat_iiq@yahoo.com

Abstrak

Di dalam Islam ada beberapa isu yang sering diangkat ke permukaan terutama yang berkaitan dengan isu relasi gender. Isu tersebut, antara lain konsep kepemimpinan perempuan, aurat, busana muslimah, persaksian, poligami, hak-hak reproduksi perempuan, peran publik perempuan, dan konsep superioritas laki-laki dan sebagainya. Dalam artikel ini menyuguhkan salah satunya yakni kepemimpinan perempuan dalam perspektif hukum Islam. Jika membaca sepintas beberapa ayat dan hadis tentang hal tersebut, terkesan ada kecenderungan seolah Islam memojokkan perempuan dan mengistimewakan laki-laki. Akan tetapi, jika menyimak secara mendalam dengan menggunakan metode semantik, semiotika dan hermeneutik secara kritis, maka justru sebaliknya, Islamlah yang pertama kali menggagas konsep keadilan gender dalam sejarah, sepanjang kehidupan umat manusia.

Melalui artikel ini, akan menjelaskan bagaimana nash-nash yang telah diteliti tentang perempuan dan juga dapat meluruskan penafsiran klasik yang terbukti tidak objektif, karena ternyata terkontaminasi oleh kondisi sosial budaya yang didominasi oleh peran laki-laki, terutama sekali terkait dalam konteks kepemimpinan perempuan.

Kata Kunci : *Kepemimpinan, Perempuan dan Hukum Islam*

A. Pendahuluan

Islam telah menghapuskan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dalam pandangan Islam adalah makhluk yang memiliki potensi sama seperti apa yang dimiliki laki-laki. Keberadaannya dipandang sebagai mitra sejajar dengan laki-laki secara harmonis. Tak ada perbedaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan, baik secara individu (hamba Allah), anggota keluarga, maupun sebagai anggota masyarakat, begitu pula dalam hak dan kewajiban.

Kalaupun ada perbedaan, itu hanya akibat fungsi dan tugas utama yang dibebankan Allah Swt, kepada masing-masing jenis kelamin yang berbeda, sehingga perbedaan yang ada tidak mengakibatkan yang satu merasa memiliki kelebihan atas yang lain. Baik laki-laki maupun perempuan keduanya mempunyai tugas yang sama penting, baik dalam domain rumah tangga, maupun kehidupan sosial.

Perkembangan mutakhir mengenai persoalan hubungan gender pada dasarnya adalah perbedaan jenis kelamin yang bukan biologis dan bukan pula kodrat Tuhan. Perbedaan jenis kelamin (seks) merupakan kodrat Tuhan, sehingga secara permanen dan universal berbeda, sementara gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan atas konstruksi sosial. Satu perbedaan yang sebenarnya bukan kodrat Tuhan, tapi perbedaan yang sengaja diciptakan, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan melalui proses sosial dan budaya yang amat panjang.

Perbedaan gender yang kemudian melahirkan peran gender sebenarnya tidak menimbulkan masalah, namun persoalan itu muncul mana kala ada kesan yang dipublikasikan secara cepat, bahkan mungkin telah menjadi wacana kalau peran gender tradisional, seperti merawat, mendidik dan mengasuh dipandang rendah jika dibandingkan dengan peran gender laki-laki. Laki-laki dan perempuan pada dasarnya memiliki bobot hak dan kewajiban yang sama. Oleh karena itu, tidak boleh ada pihak yang secara apriori bisa dikatakan lebih berat kewajiban dan haknya terhadap yang lain.

Anggapan bahwa beban laki-laki (beban produksi dan mencari nafkah) lebih berat dari beban isteri (beban reproduksi : mengandung, melahirkan dan menyusui) tidak serta merta bisa kita terima.¹ Kondisi demikian tanpa disadari pula ternyata telah terjadi tarik-menarik yang sulit dipisahkan antara system budaya dan “agama” yang memberikan kekuatan besar bagi terciptanya subordinasi dan ketertindasan kaum perempuan.

Meskipun pada kesempatan lain, para ulama telah bersepakat bahwa tidak mungkin agama yang diturunkan Allah, Swt, itu mengandung ketidakadilan atau bahkan diskriminasi golongan. Catatan ini tentu akan menimbulkan pertanyaan besar dikalangan kita, apakah sesungguhnya yang terjadi dengan adanya bias jender, adakah yang salah dalam memahami teks-teks ayat yang diwahyukan Tuhan ?

Artikel ini yang mengangkat kepemimpinan perempuan dalam perspektif hukum Islam akan menjelaskan bagaimana sesungguhnya yang mesti dilakukan terhadap permasalahan jender sekaligus menjelaskan secara detail bagaimana upaya konkrit mengatasi permasalahan jender yang dipahami secara salah oleh banyak orang. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan *sosiologis-antropologis* lewat sebuah renungan dan analisis yang cukup analitis dan objektif.

¹ Masdar F. Mas’udi, *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan*, edisi Revisi, cet, Ke-1 (Bandung : Mizan, 2000), 197.

B. Al-Qur'an dan Pemimpin Perempuan

Sejak 15 abad yang silam, al-Qur'an telah menghapuskan berbagai macam diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, al-Qur'an memberikan hak-hak kepada kaum perempuan sebagaimana hak-hak yang diberikan kepada kaum laki-laki. Di antaranya dalam masalah kepemimpinan, al-Qur'an memberikan hak kepada kaum perempuan untuk menjadi pemimpin, sebagaimana hak yang diberikan kepada laki-laki.

Faktor yang dijadikan pertimbangan dalam hal ini hanyalah kemampuannya dan terpenuhinya kriteria untuk menjadi pemimpin. Jadi, kepemimpinan itu bukan monopoli kaum laki-laki, tetapi juga bisa diduduki dan dijabat oleh kaum perempuan, bahkan bila perempuan itu mampu dan memenuhi kriteria yang ditentukan, maka ia boleh menjadi hakim dan *top leader* (perdana menteri atau kepala Negara). Masalah ini disebutkan dalam Surah At-Taubah ayat 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong (pemimpin) bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS At-Taubah : 71)

Dalam ayat tersebut Allah Swt mempergunakan kata “*auliya*” (pemimpin), itu bukan hanya ditunjukkan kepada pihak laki-laki saja, tetapi keduanya (laki-laki dan perempuan) secara bersamaan. Berdasarkan ayat ini, perempuan juga bisa menjadi pemimpin yang penting dia mampu dan memenuhi kriteria sebagai seorang pemimpin karena menurut kitab tafsir Al-Marghi dan tafsir Al-Manar, kata “*auliyai*” mencakup “*wali*” dalam arti penolong, solidaritas, dan kasih sayang.²

Berdasarkan penjelasan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an tidak melarang perempuan untuk memasuki berbagai profesi sesuai dengan keahliannya, seperti menjadi guru, dosen, dokter, pengusaha, hakim, dan menteri, bahkan sebagai kepala Negara sekalipun. Namun, dengan syarat, dalam tugasnya tetap memperhatikan hukum dan aturan yang telah ditetapkan oleh al-Qur'an dan sunnah. Misalnya, harus ada izin dan persetujuan dari suaminya bila perempuan tersebut telah bersuami, supaya tidak mendatangkan sesuatu yang negatif terhadap diri dan agamanya, di samping tidak terbengkalai urusan dan tugasnya dalam rumah tangga.³

Hanya saja, dalam hal ini, ulama berbeda pendapat dalam menetapkan hukum tentang boleh atau tidak kaum perempuan untuk menjadi *hakim* dan *top leader* (perdana menteri atau kepala Negara). *Jumhur* ulama berpendapat bahwa tidak boleh perempuan menjadi hakim atau top leader, berdasarkan firman Allah Swt. :

الرِّجَالُ قَوُّمُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ۝ ٣٤

² Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Al-Qahirah, Mushthafa Al-Baby Al-Halaby Wa Auladuh*, 1382 H/1963 M, juz 10 cet. Ke-3, 159. Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Juz 11, t.t., 1375, 626.

³ Al-Suyuthy, *Al-Jami Al-Shaghir*, Jilid II, cet. ke-1(Beirut, Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1968), 314.

“Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena itu Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, maka perempuan yang shaleha, ia yang taat kepada Allah swt. lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada. Oleh karena Allah telah memelihara (mereka), perempuan-perempuan yang kamu khawatir nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar (QS An-Nisa’ : 34)

Hadis Abi Bakrah yang diriwayatkan oleh Bukhari, Ahmad, Nasa’i, dan At-Tirmidzi, bahwa Rasulullah bersabda :

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Tidak akan bahagia sesuatu kaum yang mengangkat sebagai pemimpin mereka seorang perempuan.

Menurut Jawad Mughniyah dalam tafsir Al-Kasyif, maksud ayat tersebut bukanlah menciptakan perbedaan yang menganggap perempuan itu lebih rendah dibanding dengan pihak laki-laki, tetapi keduanya adalah sama, ayat tersebut hanyalah ditujukan kepada pihak laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri. Keduanya adalah rukun kehidupan, tidak satupun bisa hidup tanpa yang lain, keduanya saling melengkapi. Ayat ini hanya ditujukan untuk kepemimpinan suami dalam rumah tangga, memimpin isterinya, bukan untuk menjadi penguasa atau diktator.⁴

Fatimah Mernissi menanggapi hadis Abu Bakrah dengan mengatakan bahwa kita bertanya apa yang mendorong Abi Bakrah berpuluh-puluh tahun setelah kalimat itu diucapkan oleh Nabi, untuk menggali kembali hadis itu dari relung-relung ingatannya? Apakah ia mempunyai kepentingan pribadi yang harus dikemukakan atau semata-mata sebagai kenangan spiritual terhadap Nabi? Jelas, Abu Bakrah mempergunakan hadis ini untuk mencari muka pada pihak yang berkuasa.

⁴ Muhammad Jawad Mughniyah, *Tafsir A-Kasyif*, Juz II, cet. Ke-1, (Beirut : Dar Ilmi Li al-Malayin, 1968), 314

Selanjutnya, marilah kita teliti lebih dalam lagi sejarah Perang Unta yang menjadikan sikap oportunis Abu Bakrah lebih nyata lagi, pada waktu itu banyak sahabat yang tidak ikut serta dalam peperangan antara Ali Bin Abi Thalib dengan Ummu Al-Mu'minin Aisyah, alasannya bahwa perang saudara hanyalah akan memecah belah umat dan akan menjadikan mereka saling bermusuhan.

Meskipun mereka sama-sama mempertahankan diri di atas prinsip yang diajarkan Nabi Muhammad Saw. untuk tidak ikut serta di dalam pertikaian yang menyebabkan perpecahan di antara kelompok masyarakat, hanya Abu Bakrah yang menjadikan jenis kelamin sebagai salah satu alasan penolakannya untuk ikut serta dalam peperangan tersebut, sesudah Aisyah kalah.⁵

Kalau hadis Abi Bakrah mengatakan bahwa tidak akan bahagia suatu kaum yang mengangkat perempuan sebagai pemimpin mereka, maka Al-Qur'an mengatakan justru sebaliknya. Al-Qur'an memaparkan kisah seorang ratu yang memimpin kerajaan yang besar, yaitu Ratu Balqis, di negeri Saba'. Hal ini disebutkan dalam Al-qur'an Surah Saba' ayat 15

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

Artinya : *Sesungguhnya bagi kaum saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka, yaitu dua kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya, (negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun. (QS. Saba' : 15)*

⁵ Fatimah Mernissi, Rif'at Hasan, *Setara di Hadapan Allah*, cet. Ke-1 (Yogyakarta : LSPPA, Yayasan Prakarsa, 1995), 210-211.

Informasi adanya negeri Saba' yang dipimpin ratu bernama Ratu Balqis diterima Nabi Sulaiman a.s. dari pasukan burung hud-hud. Kemegahan negeri Saba' digambarkan oleh ratunya yang mempunyai singgasana yang indah dan megah, dan beraneka macam hiasan dan mutiara yang tidak dapat dihitungkan banyaknya. Dia memiliki kekuasaan, kekuatan dan harta benda yang banyak, tetapi dia dan kaumnya menyembah matahari. Hal ini sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur'an.

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ (٢٣)
وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ
فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ (٢٤)

Artinya : Sesungguhnya aku menjumpai seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang benar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari selain Allah, setan telah menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah) sehingga mereka tidak dapat petunjuk (QS An-Naml : 23-24).

Mendengar laporan itu, Nabi Sulaiman berkata, sebagaimana dikisahkan Allah dalam Al-Qur'an surah An-Naml ayat 27 dan 28 berikut ini :

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ (٢٧)
اذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقِهِ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ (٢٨)

Artinya : Berkata Sulaiman akan kami lihat, apa kamu termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilah dengan membawa suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang akan mereka bicarakan (QS An-Naml : 27-28).

Setelah Nabi Sulaiman itu disampaikan kepada Ratu Balqis, ia berkata sebagaimana disinggung dalam firman Allah Swt. :

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيْ كِتَابٍ كَرِيمٍ (٢٩)

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣٠)

أَلَّا تَعْلَمُوْا عَلَيَّ وَأُتُوْنِيْ مُسْلِمِينَ (٣١)

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا أَفْتُونِيْ فِيْ أَمْرِيْ مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُوْنَ (٣٢)

Artinya : Berkata ia (Balqis), Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang berharga. Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya : Dengan (menyebut) nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri. Berkata Balqis, : "Hai pembesar-pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan pun sebelum kamu berada dalam majelis (ku)" (QS An-Naml : 29-32)

Dari ayat-ayat itu, tampak jelas betapa dalamnya pemikiran Ratu Balqis, betapa besar usahanya untuk mengungkapkan apa yang belum ia ketahui tentang Nabi Sulaiman sehingga ia mengadakan musyawarah dengan para pembesar di kerajaannya untuk meminta pandangan dan pendapat dari mereka. Dalam musyawarah ini, mereka mengatakam bahwa mereka siap bertempur melawan Nabi Sulaiman karena mereka merasa memiliki kekuatan, baik pasukan tempur maupun logistik. Hal ini kisahkan dalam Al-Quran sebagai berikut :

قَالُوا نَحْنُ أَوْلُوا قُوَّةً وَأَوْلُوا بِأَسَى شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانْظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ
(٣٣)

Artinya : Mereka menjawab, “ Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan). Dan keputusan berada di tanganmu, maka perintahkanlah apa yang akan kamu perintahkan (kepada kami) (QS An-Naml : 33)

Ratu Balqis tidak terpesona dengan ucapan dan pandangan yang dikemukakan oleh mereka, tetapi ia mempertimbangkan dengan kecerdasan dan ketajaman pikiran dan analisis, lalu ia berkata, “Bahwasannya seorang raja bila memasuki suatu negara akan membuat kebinasaan dan merampas kerajaan dan menjajahnya, sungguh saya akan uji dulu kebenaran Sulaiman, dengan mengirimkan hadiah yang berharga. Bila ia menerimanya, berarti ia bukan seorang Nabi, tetapi bila ia menolaknya, berarti ia benar seorang Nabi. “Hal ini dikisahkan dalam Al Qur’an berikut ini.

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ (٣٤)

وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ (٣٥)

Artinya : Dia berkata, “Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, mereka membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulai jadi hina, dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. Dan sesungguhnya, aku ingin mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah dan aku (akan) menunggu dengan (membawa) apakah utusan-utusan itu akan kembali” (QS An-Naml :34-35).

Alangkah kuatnya firasat Ratu Balqis, sehingga ia tahu bahwa Sulaiman itu adalah Nabi, karena Sulaiman menolak hadiah yang harganya mahal ketika disampaikan oleh utusannya. Penolakan hadiah tersebut oleh Sulaiman dikisahkan Al-Qur’an sebagai berikut :

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَنُ قَالَ أْتِمِدُّونَنِي بِمَالٍ فَمَا آتَانِي اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدْيَتِكُمْ تَفْرَحُونَ (٣٦)

ارْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَذِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ (٣٧)

Artinya :Takkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata, apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Sesungguhnya apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik dari apa yang diberikan-Nya kepadamu, tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti akan mengusir mereka dari negeri (Saba') dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang tidak berharga” (QS An-Naml : 36-37).

Kemudian, Sulaiman bertanya kepada para pembesar di kerajaannya, siapa yang dapat mengangkat dan memindahkan singgasana Ratu Balqis sebelum ia dan rombongannya datang berserah diri. Hal ini dikisahkan pula dalam Al-Qur'an :

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوا أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ (٣٨)
قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَّقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ (٣٩)

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ
فَلَمَّا رَأَاهُ مُسْتَقَرًّا قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ
وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ (٤٠)

Artinya : Berkata Sulaiman, “Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasana kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri” Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin, “Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya” .” Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab”, Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip”. Maka tatkala Sulaiman melihat singgsana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata, “ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmatNya). Dan barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia” (QS An-Naml : 38-40).

Tantangan Nabi Sulaiman disambut jin ifrit (yang cerdik). Setelah singgasana dapat dipindahkan sebelum Ratu Balqis datang bersama rombongannya, Nabi Sulaiman memerintahkan untuk mengubah beberapa bagian dari singgsana itu. Tujuannya untuk mengetahui apakah Ratu Balqis masih mengetahui singgasananya atau tidak Nabi Sulaiman merencanakan penyambutan yang mengejutkannya sehingga beliau menyuruh untuk mendatangkan singgasana Ratu Balqis dalam sekejap, sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur'an :

قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنْظُرْ أَتَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ (٤١)

Artinya :Dia berkata, “Ubahlah baginya singgasananya; maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya). (QS An-Naml : 41).

Ratu Balqis, setelah sampai di kerajaan Nabi Sulaiman, terkejut melihat singgasananya ada di situ, menemukan keanehan. Ia berkata meninggalkan singgasananya tetapi tiba-tiba singgasananya itu berada di hadapannya, di kerajaan Nabi Sulaiman dengan bentuk yang sudah diubah (walaupun ia masih mengenalnya). Tergambar dalam pikirannya, ini pasti dilakukan oleh bukan orang biasa. Walaupun demikian, ketika Ratu Balqis ditanyakan apakah itu singgasananya? Ia menjawab secara diplomatis, “Seakan-akan singgasana ini singgasanaku.” Kisah ini digambarkan dalam Al-Qur’an.

فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَكَذَا عَرْشُكَ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ (٤٢)

وَصَدَّهَا مَا كَانَتْ تَعْبُدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّهَا كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ كَافِرِينَ (٤٣)

Artinya : Dan ketika Balqis dating, ditanyakanlah kepadanya, “Serupa inikah singgasanamu?” Dia menjawab, “Seakan-akan singgsana ini singgasanaku, kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri” Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orag-orang yang kafir (QS An-Naml : 42-43).

Kisah ini mengisyaratkan Ratu Balqis adalah seorang perempuan yang cerdas, berfikir cepat, bersikap hati-hati, dan teliti dalam memutuskan sesuatu. Ia tidak gegabah dan terburu-buru dalam menetapkan sesuatu, sehingga ketika ditanya tentang singgasananya yang telah dipindahkan itu, ia menjawab dengan ungkapan diplomatis, tidak dengan jawaban vulgar yang dapat terjebak. Bahkan, kecerdasan Balqis dalam berlogika dan bertauhid terlihat ketika ia melihat keindahan istana Sulaiman yang lantainya terbuat dari marmer yang kilauannya laksana air.

Dalam ketakjuban itu, Ratu Balqis tidak menyerah begitu saja kepada Sulaiman, tetapi ia mengatakan, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah Tuhan Semesta Alam. Ini adalah sebuah ungkapan yang hanya dapat diucapkan oleh orang yang cerdas. Di kala ia dalam kondisi terdesak, ia tidak langsung mengakui kebesaran lawannya, tetapi ia “merangkul” lawannya dan menundukkan diri kepada Zatnya yang lebih tinggi daripada Sulaiman. Hal ini sebagaimana diilustrasikan dalam firman Allah Swt. :

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَا قَالَ إِنَّهُ
صَرْحٌ مُمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٤٤)

Artinya : Dikatakan kepadanya, “Masuklah ke dalam istana”, Maka takkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman, “Sesungguhnya ia adalah istana licin, terbuat dari kaca” Berkatalah Balqis, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah Tuhan semesta alam”. (QS An-Naml : 44).

Demikian Al-Qur'an bercerita tentang kepemimpinan seorang perempuan dengan memberikan contoh historis Ratu Balqis di negeri Saba' yang merupakan gambaran perempuan yang mempunyai kecemerlangan pemikiran, ketajaman pandangan, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, dan strategi politik yang baik. Wahyu ia mendapat surat dari Nabi Sulaiman, ia bermusyawarah dengan para pembesar. Walaupun merasa kuat dan siap menghadapi perang melawan Sulaiman, namun ia mempunyai pandangan yang jauh, ia tidak ingin negerinya hancur dan rakyat menjadi korbannya karena ia mempunyai instuisi bahwa Sulaiman raja yang amat kuat.

Dengan melalui utusan dan hadiah yang dibawanya pulang, ia yakin bahwa Sulaiman itu seorang Nabi, maka tidaklah bijaksana melawan Sulaiman dan kebenaran yang tentu dijamin oleh Tuhan dengan kemenangan, juga tidaklah bijaksana menghalangi kaum dan rakyatnya untuk menikmati kebenaran tersebut dengan berperang melawannya untuk mempertahankan kebathilan.⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa kaum perempuan berhak untuk memimpin suatu Negara (presiden atau perdana menteri), sebagaimana halnya kaum laki-laki, bila mereka memiliki kriteria persyaratan sebagai pemimpin. Jadi, kalau hadis Abi Bakrah di atas mengatakan bahwa tidak bahagia suatu kaum yang mengangkat pemimpin mereka seorang perempuan, Al-Qur'an justru menyebutkan sebaliknya, Al-Qur'an telah menceritakan sebagaimana kepemimpinan Ratu Balqis yang dapat memimpin negerinya dengan baik dan sangat memperhatikan kemashlahatan rakyatnya.

C. Hukum Kepemimpinan Perempuan

Pengangkatan tema Ratu Balqis di dalam Al-Qur'an mengandung makna implisit bahwa perempuan boleh menjadi pemimpin sebagaimana halnya laki-laki. Oleh sebab itu, Muhammad Jarir Al-Thabary dan Ibn Hazm berpendapat bahwa hadis Abi Bakrah tersebut hanya melarang perempuan menjadi top leader seperti kepala Negara Islam atau khalifah.⁷ Untuk jabatan lainnya boleh, seperti jumhur ulama juga berpendapat demikian. Namun, kalau Al-Thabrani dan Ibn Hazm masih membolehkan perempuan menjadi perdana menteri atau hakim, sedangkan jumhur ulama tidak membolehkan, berdasarkan hadis dari Abi Bakrah yang telah disebutkan di atas.

⁶ Chatibul Umam, *et.al*, *Kajian ayat-ayat Al-Qur'an tentang Perempuan*, (Jakarta : P3M IAIN Syarif Hidayatullah, 1996), 73-74.

⁷ Kamal Jaudah, *Wazhifah Al Mar'ah Fi Nazhar Al-Islam* (Al-Qahirah : Dar al-Hady, 1440 H/1980 M), 137.

Dr. Kamal Jaudah mengatakan bahwa hadis Abi Bakrah di atas melarang perempuan sendirian menentukan urusan bangsanya, sesuai dengan asbab al-wurud hadis ini, yaitu telah diangkat anak perempuan Raja Kisrah untuk menjadi ratu atau pemimpin Persia. Sudah diketahui, bahwa sebagian besar raja-raja pada masa itu, kekuasaannya hanya di tangan sendiri dan dictator, hanya ia sendiri yang menetapkan urusan rakyat dan negerinya, ketetapanannya tidak boleh digugat.⁸

Sehubungan dengan kemungkinan bahwa di Negara-negara Islam dewasa ini kepala Negara dianggap sebagai khalifah, dimana fungsi khalifah adalah sebagai pengganti Nabi untuk menjadi kepala Negara dan keagamaan sehingga tidak diperbolehkan seorang perempuan untuk memimpinya, maka ijma' ulama mengatakan bahwa system khalifah yang sesungguhnya hanya berlaku pada masa al-Khulafa' al-Rasyidun dan sesudah itu tidak ada lagi kepala Negara Islam yang memenuhi persyaratan tersebut sebagai khalifah. Negara Islam sekarang, seperti Saudi Arabia, Pakistan, dan lain-lain, hanyalah Negara-negara nasional yang kebetulan mencanangkan Islam sebagai agama resmi Negara, status kepala negaranya tidak lagi sebagai khalifah dalam arti yang sesungguhnya.

⁸ Kamal Jaudah, *Wazhifah Al Mar'ah Fi Nazhar Al-Islam* (Al-Qahirah : Dar al-Hady, 1440 H/1980 M), 141

D. Penutup

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perempuan diperbolehkan menjadi kepala Negara atau kepala pemerintah (perdana menteri) selama dalam suatu Negara, di mana system pemerintahan berdasarkan musyawarah, seorang kepala Negara tidak lagi harus bekerja keras sendirian, tetapi dibantu oleh tenaga-tenaga ahli, sesuai dengan bidang masing-masing (menteri dan staf ahlinya). Oleh karena itu, tidak ada halangan bagi seorang perempuan untuk menjadi kepala Negara atau kepala pemerintah (perdana menteri), yang penting adalah perempuan yang diangkat untuk menduduki jabatan tersebut mampu (*capable*) untuk menjalankan tugas-tugasnya.

Daftar Pustaka

- Al-Asyari, Abu Bakar, *Tugas Perempuan dalam Islam*, cet.ke-3, Jakarta : Media Dakwah, 1991.
- Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Husein bin Ali, Sunan Al-Kunra, Beirut : Dar Al-Fikr, t.t., juz 4.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Tafsir Al-Maraghi, Al-Qahirah, Mushthafa Al-Baby Al-Halaby Wa Auladuh*, 1382 H/1963 M, juz 10 cet. Ke-3, 159. Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Juz 11, t.t., 1375.
- Al-Suyuthy, *Al-Jami Al-Shaghir*, Jilid II, cet. ke-1, Beirut, Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1968.
- Asy-Syirazy, Abu Ishaq, Al-Muhadzdzab, Mesir : Dar Al-Fikr, t.t., juz II
- Jaudah, Kamal, *Wazhifah Al Mar'ah Fi Nazhar Al-Islam* (Al-Qahirah : Dar al-Hady, 1440 H/1980 M), 137.
- Mas'udi, Masdar F., *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan*, edisi Revisi, cet, Ke-1, Bandung : Mizan, 2000.
- Mas'udi, Masdar F., *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan*, edisi Revisi, cet, Ke-1, Bandung : Mizan, 2000.
- Mernissi, Fatimah, Rif'at Hasan, *Setara di Hadapan Allah*, cet. Ke-1, Yogyakarta : LSPPA, Yayasan Prakarsa, 1995.
- Mughniyah, Muhammad Jawad, *Tafsir A-Kasyif*, Juz II, cet. Ke-1, Beirut : Dar Ilmi Li al-Malayin, 1968.
- Umam, Chatibul, *et.al, Kajian ayat-ayat Al-Qur'an tentang Perempuan*, Jakarta : P3M IAIN Syarif Hidayatullah, 1996.